

PENGGUNAAN SORBAN DALAM BINGKAI KESALEHAN

Reza Bakhtiar Ramadhan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstract: Wearing a turban in the tradition of Muslims, especially in Indonesia are still having ketabuan. Where the use of a turban for muslim Indonesia there is still pengkotakan that is clearly visible. Turban is generally used by a person who is assessed to have authority and the high level of piety, such as Kiai, Ustadz and Trustee – in this case the Trustee Songo-who made the turban is a muslim fashion muslim Indonesia did everyone use it.

Now new problems arise that cause anxiety for the author. Turban which was originally a muslim fashion that is very rarely used by most Muslims, now as though a turban has become a commonly used muslim fashion muslim societies. Either the Muslims is really a scientific bias has the capacity of being the authority or the Muslims who really lay in the matter of religion.

Muslim fashion trend turban this is akna discussed in a brief paper (mini research), may be a useful contribution to the advancement of modern Islamic thought.

Keywords: turban, authority, piety, Moslem

Pendahuluan

Sorban atau serban adalah sehelai kain panjang penutup kepala berbentuk bulat menutup separuh atas kepala. Di Turki disebut *dengantül bent*.¹ Serban menurut istilah adalah kain yang digunakan untuk menutup kepala dan dianggap suci, tidak boleh digunakan sembarangan. Sebab digunakan sebagai lambing penghormatan pada kepala. Kebiasaan menggunakan sorban ini dilakukan oleh mereka selepas pulang dari haji.

Busana muslim sorban sudah dipakai dan popular sebelum munculnya Arab-Islam. Sorban dilambangkan sebagai muru'ah bagi seseorang yang menggunakannya, sebagaimana peribahasa Arab yang mengatakan, "Sorban merupakan mahkota orang-orang Arab". Pada masa Arab-Islam sorban terkenal dengan sebutan Qolansuwa dan Imamah. Penggunaan sorban menurut Imam Malik R.A, "Sorban layaknya digunakan oleh orang yang terpelajar ('alim), sorban sepatutnya tidak ditanggalkan, karena saya (imam malik) menggunakan sorban tanpa ada sehelai rambut pun yang terlihat".²

Di Indonesia sorban masih disimbolkan sebagai sesuatu yang tabu untuk digunakan. Disamping masih banyak Pro-Kontra kesunnahan memakai sorban tersebut, juga penggunaan sorban identic pada seseorang yang memiliki otoritas dalam islam ('alim ulama'), seperti pada zaman Indonesia pra-islam, yakni penggunaan sorban oleh Walisongo yang menyebabkan sorban menjadi sesuatu yang sacral. Sorban termasuk dalam jenis pakaian. Maka dari itu pemakaian sorban oleh Nabi Muhammad SAW sudah tentunya termasuk dalam kategori *jibliyyah* atau

¹<http://ms.m.wikipedia.org/wiki/serban>. Diakses 20 desember 2016.

²<http://tigosotigo.blogspot.co.id/2010/06/pemakaian-sorban-dalam-islam.html?m=1> .Diakses 21 Desember 2016.

perbuatan kebiasaan baginda nabi sebagai seorang manusia. Setiap jibliyyah Rasulullah yang menyerupai qurbah dan ketaatan, seperti makan, minum, berdiri, duduk dan sebagainya baik itu tampak ataupun tersirat, maka dihukumi harus (ibahah).³

Jadi menurut penjelasan diatas, penggunaan sorban merupakan kebiasaan Rasulullah yang menjadi dasar hukum kebolehan dan keharusan memakai sorban bagi seorang muslim. Tetapi fenomena yang terjadi di Indonesia lain, penulis mengambil sample di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede dalam penggunaan sorban dalam bingkai kesalehan. Sorban bagi santri ponpes Nurul Ummah sebenarnya masih sangat jarang penggunaannya, tetapi pada akhir 2015 penggunaan sorban oleh santri ponpes Nurul Ummah (selanjutnya disingkat Nurma) ini semakin populer digunakan, bahkan hampir 40% santri ponpes Nurma menggunakan sorban dalam keseharian mereka (saat beribadah dan mengaji). Fenomena trend inilah yang menggerakkan penulis untuk menyelidiki dan meneliti bagaimana sorban populer digunakan di kalangan santri ponpes Nurma yang semula masih jarang digunakan sebab penggunaan sorban masih terbatas pada orang-orang yang memiliki otoritas (Kiai dan Ustadz).

Tren penggunaan sorban santri ponpes nurma ini menjadi menarik, sebab akan dikaitkan dengan apa yang dimaksud dengan Islam Simbolik-Substantif, Otoritas dan Kesalehan.

Pembahasan

A. Mengenal Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede

Pondok Pesantren Nurul Ummah berdiri sejak tahun 1986. Peletakan batu pertama dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 1986 / 30 *Jumadil Awwal* 1406 H oleh KH. Asyhari Marzuqi, KH. Nawawi Ngrukem, dan disaksikan oleh keluarga Krapyak. Sementara untuk upacaranya baru dilaksanakan dua hari kemudian yakni pada tanggal 11 Februari 1986 / 2 *Jumadil Tsani* 1406 H yang dihadiri oleh Wali Kota Yogyakarta Sugiarto, Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PW NU) D.I. Yogyakarta, dan masyarakat. Pondok Pesantren Nurul Ummah terletak di Jalan Raden Ronggo KG II/982 RT 27 RW 06 Prenggan Kotagede Yogyakarta.

Sementara itu, pemberian nama “Nurul Ummah” — di samping merupakan salah satu usulan dari H. Ahmad Arwan Buis, S.H. — adalah hasil musyawarah bersama yang kemudian menyetujuinya sebagai nama pesantren. Dengan dipilihnya nama “Nurul Ummah” yang berarti “Cahaya Umat” ini diharapkan Pondok Pesantren Nurul Ummah bisa menjadi lembaga pendidikan Islam sebagai tempat mendalami agama (*tafaqquh fi al-din*), dan mampu memberikan sinar pencerahan yang menerangi dan mengarahkan umat dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*al-sa'âdah fi al-dârâyn*).

Sebagai suatu lembaga, secara legal formal, PP. Nurul Ummah didaftarkan ke Departemen Agama dan mendapatkan nomor piagam pondok pesantren dari Kantor

³ Abi ishaq Ibrahim ibn Aliy Asy-syairozi, Syarh Al-Luma', Ibid. Diakses dalam maktabah syamilah.

Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang ditandatangani oleh Drs. H. Abdur Rosyad, kepala bidang Pembinaan Perguruan Agama Islam dengan nomor A. 8655 tertanggal 06 Juli 1986.

Awal mula PP. Nurul Ummah berdiri dan mendapatkan santri, KH. Asyhari Marzuqi mengumumkannya kepada masyarakat terutama yang kenal dengan beliau dan ayahnya. Santri awal masuk yang ke PP. Nurul Ummah berjumlah 25 orang putra dan 2 orang putri, pada bulan Ramadhan tahun 1986. Lalu di tahun kedua jumlah ini meningkat menjadi 104 santri. Pada tahun ketiga, jumlah santri bertambah lagi menjadi 155 orang. Akhirnya pada tahun yang keempat, terhitung jumlah santri sebanyak 209 orang.

Setelah itu, kabar adanya sebuah pesantren di Kotagede yang diasuh oleh seorang kiai lulusan Timur Tengah pun menyebar. Perlahan tapi pasti santri berdatangan untuk menimba ilmu di pesantren tersebut. Tak hanya mereka yang mengkhususkan diri mondok (*takhashus*) tetapi juga banyak yang mahasiswa dan pelajar. Mereka belajar agama di bawah bimbingan KH. Asyhari Marzuqi secara langsung.

Tanah yang digunakan untuk lokasi PP. Nurul Ummah berukuran luas 1.677 m² (untuk lokasi komplek A, B, C, D dan ruang-ruang perkantoran dan gudang, dll) dan 670 m² (untuk lokasi Gedung MDNU, MANU, dll). Lokasi tersebut adalah tanah wakaf yang semula diserahkan oleh KH. Abdul Muhaimin atas dukungan keluarga H. Marzuqi (alm.), Prenggan Kotagede, kepada Almarhum KH. Marzuqi Romli, Giriloyo, agar dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk pondok pesantren.

Setelah melalui proses yang cukup panjang, sekitar dua tahun, akhirnya tanah wakaf tersebut secara resmi diterima oleh KH. Marzuqi Romli (alm.) setelah ahli waris Bapak H. Anwar (alm.) dihubungi guna pengurusan surat perwakafan tanah tersebut.

Pondok Pesantren Nurul Ummah berada dibawah Yayasan Pendidikan Bina Putra. Yayasan ini didirikan pada tanggal 12 Rabi'ul Awal 1402 H/08 Januari 1982 M oleh Almarhum Bapak R.H. Suwardiyono, B.A. yang sekaligus menjabat sebagai ketuanya hingga akhir hayat, serta dibantu oleh beberapa orang yang kemudian menjadi pengurus yayasan pada periode pertama. Yayasan inilah yang kemudian bertindak sebagai pelaksana dan pengelola pembangunan PPNU pada masa-masa awal sampai sekarang.

Tujuan dari pendirian yayasan dan pondok pesantren ini secara umum adalah menyelenggarakan pendidikan untuk membentuk manusia yang taqwa, berbudi pekerti mulia, percaya diri, hidup bermasyarakat secara kekeluargaan, cakap dan demokratis, serta bertanggung jawab kepada bangsa, negara dan Allah Yang Maha Esa.⁴

Demikian adalah pengasuh dan pendiri PP. Nurul Ummah dari awal- sekarang;

1. KH. MARZUQI ROMLI /PENDIRI (1901-1991)
2. KH. ASYHARI MARZUQI/PENGASUH PERTAMA (1986-2004)

⁴Tim Penulis Nurul Ummah, Air Mata Keikhlasan. Ibid.

3. KH. HABIB MARZUQI/PENGASUH KEDUA (2004-2005)
4. KH. MUSLIM NAWAWI/PENGASUH KETIGA (2004-2010)
5. KH. AHMAD ZABIDI MARZUQI/PENGASUH KEEMPAT (2010-Sekarang)

B. Santri PP. Nurul Ummah dan Sorban

Menginjak usia yang ke-31 tahun, pondok pesantren Nurul Ummah mengalami perkembangan yang signifikan. Dari mulai bangunan-bangunan baru yang mulai berdiri hingga jumlah santri yang semakin bertambah. Santri PP. Nurul Ummah kini sudah merambah dari banyak daerah, tidak hanya dari Yogyakarta saja, tapi sampai Sumatra, seperti Palembang, Lampung, Bengkulu dan daerah-daerah lainnya. Semakin variatifnya latar belakang asal santri PP. Nurul Ummah pun menjadi lebih berwarna. Tradisi kepesantrenan seperti ngaji, mutholaah dan jama'ah masih belum tergantikan hingga kini. Lebih-lebih tradisi kitab kuning sangat ditekankan. Adapun elemen penting dari lembaga pesantren adalah peran personal dan kharismatik dari kiai, yakni sikap hormat dan patuh seorang santri pada kiaiinya.⁵

Santri PP Nurul Ummah rata-rata adalah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta, dan kebanyakan mereka sudah berstatus mahasiswa ketika masuk di PP. Nurul Ummah ini. Dinamika pemikiran mahasiswa sangat kompleks lebih-lebih saat dia juga seorang santri, akan semakin menambah kuatnya sisi keilmuan santri yang juga mahasiswa tersebut.⁶ Lain-halnya dengan santri-santri yang hanya fokus dengan mondok saja, khasanah keilmuannya masih terbatas pada apa yang dipelajarinya di Pondok Pesantren saja.

Perkembangan santri PP Nurul Ummah kini pun tidak hanya pada khasanah pemikirannya, bahkan tren-tren lain juga turut ikut berkembang, seperti budaya berpakaian santri PP Nurul Ummah yang dulu hanya menggunakan sarung, baju koko/hem, dan kopiah/peci kini telah bertambah satu jenis pakaian, yaitu sorban atau serban yang sudah dijelaskan di atas mengenai definisinya.

Sorban/ serban di PP Nurul Ummah awalnya hanya digunakan oleh orang-orang tertentu, seperti Romo Yai dan Ustadz/Santri Senior saja, kini telah berubah haluan. Menurut catatan penulis penggunaan sorban oleh santri-santri biasa mulai marak pada tengah tahun 2015. Seolah-olah semua santri berlomba-lomba menggunakan sorban. Dahulu, sorban hanya digunakan santri dengan kisaran 10% saja.⁷ Menurut data penulis sekitar tahun 2015 (awal sorban populer)- 2016 terjadi pelonjakan angka pengguna sorban di PP Nurul Ummah yang mencapai angka 40%. Kenaikan 30% dalam satu tahun adalah angka yang sangat besar.

Kesakralan penggunaan sorban/serban ini terbangun dalam perkataan Imam Malik Bin Annas yang menyatakan bahwa, “ orang yang berhak mengenakan sorban/serban adalah seorang ‘Alim Ulama’ “, lalu siapakah ‘alim ulama’ itu?. ‘Alim

⁵ Martin van Bruinessen, 'Pesantren and kitab kuning: Continuity and change in a tradition of religious learning', in: Wolfgang Marschall (ed.), *Texts from the islands: Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world* [= *Ethnologica Bernensia*, 4], Berne: The University of Berne Institute of Ethnology, 1994, didownload di internet 24 Desember 2016.

⁶ Wawancara dengan Ustadz Samito Manurung, Dewan Syuro dan santri senior PP. Nurul Ummah, 23 Desember 2016.

⁷ Wawancara dengan Ustadz Ahamad Syarif, dewan Syuro dan santri Senior PP Nurul Ummah, 24 Desember 2016.

‘Ulama adalah seorang yang memiliki otoritas dalam masalah agama islam, seperti Kyai dan Ustadz. Santri dalam ranah ini belumlah masuk kategori ‘alim ‘ulama’.

Otoritas dalam keagamaan dapat terbangun jika memenuhi instrument berikut;

1. Merupakan suatu Institusi
2. Mendapat back up dari penguasa atau tokoh agama otoritatif,
3. Memiliki lisensi akademik,
4. Memiliki klaim madzhab,
5. Memiliki klaim teologi,
6. Memiliki otoritas hubungan guru dan murid, serta
7. Memiliki otoritas institusional (dari sebuah lembaga otoritatif).⁸

Kemudian seseorang yang dapat dikatakan sebagai yang memiliki otoritas harus memenuhi syarat berikut:

1. Keturunan,
2. Isnad, secara aktif menjelaskan teks-teks agama,
3. Peran media,
4. Pengakuan orang yang otoritatif, dan
5. Pengamalan keagamaan secara berkesinambungan.⁹

Jadi terdapat beberapa instrument seorang dapat dikatakan otoritas, ke-tujuh instrument tersebut juga pernah didiskusikan dalam perkuliahan Pendekatan dalam Pengkajian Islam bersama bapak Sunarwoto, M.A, Ph.D.

Juga, dalam penggunaan sorban/serban itu berkorelasi dengan unsur kesalehan yang terbangun dari background awal pengguna sorban/serban ini. Kyai dan Ustadz memiliki tingkat kesalehan dengan level yang berbeda disbanding masyarakat umumnya. Sorban kiai dilambangkan sebagai implementasi tingkat kesalehan darinya. Demikian bagi para santri dengan menggunakan sorban/serban ini ingin menampakkan bahwa mereka telah mencapai derajat saleh dari kiai. Sedangkan dalam kenyataannya santri-santri PP. Nurul Ummah ini sedang dalam tahap belajar menjadi saleh dan belum menghayati apa yang dinamakan saleh tersebut.

Dalam pada inilah muncul ke permukaan mengenai apa yang disebut dengan Islam Simbolik dan Substantif dalam ranah Kesalehan dan Otoritatif yang akan dibahas dalam sub-judul dibawah ini.

C. Islam Simbolik dan Substantif dalam Ranah Kesalehan, Kritik terhadap Penggunaan Sorban Santri PP Nurul Ummah

Islam secara simbolik adalah islam yang dapat ditemukan dengan mudah apa yang ada dilayar televise ketika bulan Ramadhan tiba. Cobalah perhatikan pakaian apa saja yang digunakan para artis saat bulan Ramadhan, kemudian kostum apa yang mereka gunakan sebelum dan sesudahnya. Jika diamata maka akan berbeda saat sesudah dan sebelum puasa. Kostum saat menjadi muslim puasa dan muslim non-puasa, sangat drastic perbedaanya. Saat eorang artis menjadi muslim puasa maka ia akan menjelma menjadi seorang yang tampil dengan menggunakan baju koko, sorban

⁸ Bruinessen, Martin van, *NU : Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta, LKIS, 1994.

⁹ Didapatkan dalam perkuliahan “Pendekatan dalam Pengkajian Islam” yang diampu oleh bapak Sunarewoto, M.A, Ph.D.

melilit di leher, dan kopiah menempel di kepala.¹⁰Dalam menjalankan perintah-perintah agama Islam, kita tidak boleh hanya menitikberatkan pada unsur simbolis saja. Busana muslim termasuk dalam kategori simbolis belaka. Penggunaan sorban/serban oleh santri PP Nurul Ummah ini dipandang penulis merupakan hanya simbolis kesalehan, belum mencapai derajat substantifis. Sebab dari segala fenomena ini penulis memandang bahwa sisi keilmuan, kesalehan dan otoritasnya belum layak untuk menggunakan sorban/serban ini. Sebab menurut pandangna pertama, bahwa sorban itu digunakan untuk orang ‘alim-‘ullama’ saja.

Sedang Islam Substantif adalah Islam yang sudah tertanam dalam hati dan terimplementasi dalam praktek. Tidak mengutamakan “bungkus” belaka. Sorban/serban yang dipergunakan santri PP Nurul Ummah disini merupakan bungkus yang mereka anggap dapat mewakili apa yang disebut dengan kesalehan. Pandangan Muhammad Abduh, “saya menemukan islam di Paris, tidak di Mesir. Meski disini (Mesir) mayoritas Islam”.¹¹Ini menunjukkan bahwa symbol itu tidak berarti apa-apa selama yang substantive itu belum terpenuhi.

Penggunaan sorban/serban bagi santri PP Nurul Ummah sejauh ini dapat dikatakan sebagai bentuk simbolik dari kesalehan, sebab masih terpengaruh akan background dari para pengguna sorban/serban (kiai). Padahal apa yang disebut kesalehan bukanlah dari busana, budaya, dlsb. Tetapi melalui proses dimana seseorang dapat mempraktekkan apa yang diperintahkan dalam agama, dengan penghayatan yang mendalam dan bukan seberapa anda memakai pakaian apa atau aksesoris apa.¹²

Penutup

Dalam penelitian mini terhadap fenomena ini penulis dapat menyimpulkannya sebagai berikut;

1. Santri PP Nurul Ummah masih memandang kesalehan itu hanya symbol belaka yang mereka praktekkan dengan menggunakan sorban/serban.
2. Dalam hal ke-otoritas-an agama, santri PP Nurul Ummah belum dapat mencapai pada derajat kesalehan substantif, dan
3. Fenomena muslim fashion sudah merambah institusi keislaman.

Daftar Rujukan

Kailani, Najib, Forum lingkaran Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia.

Abi ishaq Ibrahim ibn Aliy Asy-syairozi, Syarh Al-Luma’, Ibid. Diakses dalam maktabah syamilah

Tim Penulis Nurul Ummah, Air Mata Keikhlasan. Ibid.

Martin van Bruinessen, 'Pesantren and kitab kuning: Continuity and change in a tradition of religious learning', in: Wolfgang Ma rschall (ed.), Texts from the islands:

¹⁰ <http://indoprogess.com> , diakses 25 Desember 2016.

¹¹ <http://indoprogess.com> diakses 25 Desember 2016.

¹² Kailani, Najib, Forum lingkaran Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia. Hal 49.

Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world [= Ethnologica Bernensia, 4], Berne: The University of Berne Institute of Ethnology, 1994, pdf didownload di internet 24 Desember 2016.

<http://ms.m.wikipedia.org/wiki/serban>. Diakses 20 desember 2016.

<http://tigosotigo.blogspot.co.id/2010/06/pemakaian-sorban-dalam-islam.html?m=1> .Diakses 21 Desember 2016.

<http://Indoprogess.com> , diakses 25 Desember 2016.